

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan istilah hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan, baik yang bersifat total maupun Sebagian, Fraktur didefinisikan sebagai patahan yang terjadi pada kontinuitas tulang, Fraktur lengkap terjadi apabila seluruh tulang patah, sedangkan fraktur tidak lengkap tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang. Penyebab fraktur adalah peristiwa trauma, kecelakaan, dan Terdapat 2 jenis fraktur, yaitu fraktur tertutup (*closed fracture*) dan fraktur terbuka (*open fracture*) (Marianthi & Maulita, 2022).

Fraktur juga dikenal dengan istilah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kekuatan, sudut, tenaga, keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi disebut lengkap atau tidak lengkap, Fraktur juga melibatkan jaringan otot, saraf, dan pembuluh darah disekitarnya karena tulang bersifat rapuh namun cukup mempunyai kekuatan dan gaya pegas untuk menahan, tetapi apabila tekanan eksternal yang datang lebih besar dari yang dapat diserap tulang, maka terjadilah trauma pada tulang yang berakibat pada rusaknya atau terputusnya kontinuitas tulang (Permatasari & Yunita Sari, 2022).

Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mencatat bahwa peristiwa fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Insidensi Fraktur di Indonesia menempati urutan ke 2 (dua) dari 193 negara diantara kasus kegawatan lainnya dengan jumlah pasien

Rawat inap sebanyak 38.040 (Risksdas, 2018). Di Sumatera Barat angka kejadian fraktur sebanyak 54% (Dinkes, 2019).

Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik). Dampak lain yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat (Fadhilah, 2022).

Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau tanpa pembedahan, meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi. Reduksi adalah prosedur yang sering dilakukan untuk mengoreksi fraktur, salah satu cara dengan pemasangan fiksasi internal dan fiksasi eksternal melalui proses operasi Russel dan Palmieri (1995) dalam (Brunner & suddarth, 2015) menyatakan bahwa perubahan posisi untuk fraktur yang tidak stabil adalah perencanaan tindakan *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) dengan menggunakan plate, skrup, atau kombinasi keduanya. Tindakan ORIF ini selain menstabilkan fraktur juga membantu mengatasi cedera vaskular seperti sindroma kompartemen yang terjadi pada pasien fraktur.

Fraktur dapat mengakibatkan cedera syaraf, sindroma kompartemen, kontraktur volkman, sindroma emboli lemak, kaku sendi, nekrosis avaskular, malunion, penyatuan terhambat, non-union, penyatuan fibrosa dan sindroma nyeri regional kompleks Nyeri mempengaruhi homeostatis tubuh yang akan menimbulkan stress, ketidak nyaman akibat nyeri harus diatasi apabila tidak

diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan proses penyembuhan dan dapat menyebabkan kematian (Fadhilah, 2022).

Dampak fisik dari nyeri yaitu pernafasan yang cepat dan dangkal yang dapat menyebabkan hipoksemia dan alkalosis, ekspansi paru-paru yang tidak memadai dan batuk yang tidak efektif sehingga menyebabkan retensi cairan dan atelektasis, Peningkatan denyut nadi, tekanan darah, peningkatan produksi hormon stress (cortisol, adrenaline, katekolamines) yang meningkatkan metabolisme, menghambat penyembuhan dan menurunkan fungsi imun. Ketegangan otot, kejang dan kelelahan, yang menyebabkan keengganan untuk bergerak secara spontan dan penolakan ambulasi, sehingga makin menunda pemulihan dan dampak psikologis dari nyeri yaitu gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur, selain itu juga mengurangi koping, dan menyebabkan regresi perkembangan (Marianthi & Maulita, 2022).

Nyeri merupakan fenomena multidimensional sehingga sulit untuk didefinisikan. Nyeri merupakan pengalaman personal dan subjektif, dan tidak ada dua individu yang merasakan nyeri dalam pola identik. *International Association for the Study of pain (IASP)* memberikan definisi medis nyeri yang sudah di terima sebagai “pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan, aktual ataupun potensional, atau digambarkan sebagai kerusakan yang sama (Disna Yunirianita, 2020).

Peran perawat terdiri dari beberapa peran salah satunya pelaksana atau pemberi asuhan keperawatan. Dalam pelaksanaan keperawatan perawat

bertugas dalam memberikan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, menegakkan diagnosa keperawatan, membuat intervensi keperawatan, melakukan implementasi keperawatan sesuai rencana, dan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Perawat berperan penting dalam pemberian asuhan keperawatan baik secara farmakologi maupun non farmakologi (Brunner & suddarth, 2015)

Nyeri juga menjadi salah satu tanda pada komplikasi yang berat pada fraktur ekstremitas yaitu distrofi refleks simpatik. Melihat banyaknya komplikasi yang disebabkan oleh nyeri maka nyeri harus segera diatasi. penanganan nyeri pada pasien Fraktur dapat dilakukan dengan agen farmakologis yang bertujuan untuk menghambat sinyal nyeri pada beberapa titik sepanjang perjalanan nyeri dan dengan terapi komplementer yang tidak menggunakan agen farmakologis (Disna Yunirianita, 2020).

Tindakan lain yaitu non farmakologi yang dapat dilakukan oleh perawat dengan modulasi psikologis nyeri seperti relaksasi, hipno terapi imajinasi, umpan balik biologis, psikopropilaksis, distraksi dan dengan modulasi sensorik nyeri seperti *massage*, terapeutik, akupuntur, acupressure, musik, hidroterapi, pengaturan posisi dan postur serta ambulasi, observasi tanda-tanda vital, melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, kontrol lingkungan yang dapat mempengaruhi nyeri seperti (suhu ruangan, pencahayaan dan kebisingan).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi nyeri yaitu dengan manajemen nyeri meliputi tindakan farmakologi dan non farmakologi. meskipun tersedia analgetik yang efektif, namun nyeri post operasi tidak dapat diatasi dengan

baik dan sekitar 50% pasien tetap merasakan nyeri yang mengganggu kenyamanan serta dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, gelisah, dan rasa ngantuk. Tindakan lain yang dapat dilakukan secara mandiri yaitu tindakan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri post operasi antara lain teknik terapi relaksasi benson (Grece Frida Rasubala, 2017).

Teknik relaksasi Benson merupakan pengembangan dari teknik nafas dalam dengan faktor keyakinan pasien. Teknik relaksasi Benson merupakan pengalihan rasa nyeri pasien dengan lingkungan yang tenang dan badan yang rileks (Permatasari & Yunita Sari, 2022).

Teknik relaksasi Benson dapat dilakukan tidak hanya untuk pasien pre op dan post operasi Fraktur, namun juga dapat dilakukan untuk mengurangi rasa cemas, stress serta dapat dilakukan pada pasien pasca operasi *Caesarea*, karena teknik relaksasi Benson ini dapat menghambat aktivitas saraf simpatik yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan terhadap konsumsi oksigen pada tubuh serta otot-otot tubuh menjadi rileks dan menimbulkan rasa nyaman pada pasien fraktur. Aktivitas saraf simpatik yang menurun dapat berpengaruh terhadap penurunan rasa nyeri. Relaksasi Benson merupakan tehnik relaksasi sederhana, mudah pelaksanaannya, dan tidak memerlukan banyak biaya. Relaksasi ini merupakan gabungan antara teknik respons relaksasi dan sistem keyakinan individu atau *faith factor* (Marianthi & Maulita, 2022).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Maulita (2022) dengan judul pemberian relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pasien post operasi

fraktur femur di rumah sakit umum daerah meuraxa banda aceh yang juga menemukan efektivitas terapi relaksasi benson terhadap rasa nyeri pada pasien fraktur. (Marianthi & Maulita, 2022).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2022) dengan judul terapi relaksasi benson untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien fraktur femur sinistra, mengkonfirmasi bahwa terapi benson menurunkan rasa nyeri. Setelah dilakukan intervensi Terapi Benson, pasien mengatakan nyeri sedikit berkurang, skala nyeri 7 dengan pengukuran skala nyeri menggunakan *Visual Analogue Scale*. Pada hari kedua sebelum dilakukan Terapi Benson di dapatkan hasil pasien mengatakan nyeri skala 5 pada kaki sebelah kiri, TD : 120/80mmHg, Nadi : 91x/m. Setelah dilakukan Terapi Benson pasien mengatakan lebih rileks dan skala nyeri 4, TD : 110/80mmHg, Nadi : 89x/m (Permatasari & Yunita Sari, 2022).

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti di ruangan Trauma Center RSUP. Dr. M. Djamil Padang pada tanggal 24 – 30 Juli 2023 dengan keseluruhan jumlah pasien dalam 1 minggu di dapatkan sebanyak 59 orang pasien yang mengalami fraktur dimana pasien datang dengan bermacam-macam penyebab seperti kecelakaan. Setelah peneliti mewawancarai beberapa perawat, didapatkan keterangan bahwa terapi relaksasi benson belum pernah diterapkan diruangan untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur baik pre operasi maupun post operasi, perawat hanya mengajarkan teknik napas dalam saat pasien mengeluh nyeri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan “Asuhan Keperawatan pada Tn.S dengan *Closed Fracture right*

intertrochanter femur dengan penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan skala nyeri di ruang trauma center RSUP. Dr.M.Djamil Padang 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalahnya yaitu “Asuhan Keperawatan pada Tn.S dengan *Closed Fracture right intertrochanter femur* dengan penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan skala nyeri di ruang trauma center RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memaparkan Asuhan Keperawatan pada Tn.S dengan *Closed Fracture right intertrochanter femur* dengan penerapan terapi relaksasi benson dalam menurunkan skala nyeri di ruang trauma center RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khususnya yaitu:

- a. Mampu melaksanakan Pengkajian secara komprehensif pada Tn.S dengan nyeri melalui penerapan terapi relaksasi benson di ruang Trauma Center di RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023.
- b. Menegakkan Diagnosa keperawatan pada Tn.S dengan nyeri melalui penerapan terapi relaksasi benson di ruang Trauma Center di RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023.

- c. Membuat Perencanaan keperawatan pada Tn.S dengan nyeri melalui penerapan terapi relaksasi benson di ruang Trauma Center di RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023.
- d. Melakukan Implementasi keperawatan pada Tn.S dengan nyeri melalui penerapan terapi relaksasi benson di ruang Trauma Center di RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023.
- e. Melakukan Penerapan *Evidence Based* pada Tn.S dengan nyeri melalui penerapan terapi relaksasi benson di ruang Trauma Center di RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023.
- f. Melakukan Evaluasi keperawatan pada Tn.S dengan nyeri melalui penerapan terapi relaksasi benson di ruang Trauma Center di RSUP. Dr. M. Djamil Padang 2023.

D. Manfaat KIAN

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapati dibangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal karya tulis ilmiah.

b. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan laporan ilmiah akhir Ners ini dapat menjadi tambahan referensi dan masukan bagi mahasiswa profesi Ners yang mengambil peminatan anak agar dapat lebih mengembangkan

penerapan terapi relaksasi benson untuk mengurangi nyeri pada penderita nyeri fraktur.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi di perpustakaan STIKes Alifah Padang.

b. Bagi RSUP.Dr.M. Djamil Padang

Peneliti berharap penulisan karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber informasi meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan medikal bedah yang mengalami nyeri. Seperti, pengaruh penerapan terapi relaksasi benson untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur.

